

## Metode Bimbingan Agama Orang Tua Asuh Dalam Membangun Percaya Diri Pada Remaja Putri Panti Asuhan

Ulfa Khairani<sup>1</sup>, Zainun<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [ulfa0102202023@uinsu.ac.id](mailto:ulfa0102202023@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [zainun@uinsu.ac.id](mailto:zainun@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

Correspondent Author : Ulfa Khairani, [ulfa0102202023@uinsu.ac.id](mailto:ulfa0102202023@uinsu.ac.id)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i3.6099](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6099)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja putri di panti asuhan Muhammadiyah, karena rasa percaya diri harus dimiliki oleh setiap remaja dalam perkembangan kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan agama yang diterapkan oleh orang tua asuh dan faktor penghambat yang terjadi saat diterapkannya metode bimbingan agama. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah Asahan dengan informan penelitian adalah orang tua asuh dan 5 remaja panti asuhan yang berusia 15-18 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang diberikan metode bimbingan agama melalui metode ceramah berupa nasihat dan motivasi dapat menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan dan keyakinan pada dirinya. Kesimpulan penelitian ini metode bimbingan agama membantu para remaja dalam membangun percaya diri, sehingga mengetahui potensi yang dimiliki dan mampu dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

**Kata kunci:** metode bimbingan agama, orang tua asuh, percaya diri

### Abstract

*This research is motivated by the lack of self-confidence possessed by young women in Muhammadiyah orphanages, because self-confidence must be possessed by every teenager in their personality development. The purpose of this research is to find out how the religious guidance method applied by foster parents and the inhibiting factors that occur when the religious guidance method is applied. The research method used is descriptive qualitative research. In data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research location was carried out at the Muhammadiyah Asahan orphanage with the research informants being foster parents and 5 orphanage adolescents aged 15-18 years. The results revealed that adolescents who were given religious guidance methods through lecture methods in the form of advice and motivation could become more confident in their abilities and beliefs. The conclusion of this research is that religious guidance methods help adolescents build self-confidence, so that they know their potential and are able to overcome the problems they experience.*

**Keywords:** religious guidance methods, foster parents, self confident

### Info Artikel

Diterima Maret 2024, disetujui Mei 2024, diterbitkan Agustus 2024

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Setiap manusia di dalam hidupnya pasti mengalami proses dan perubahan yang penting dalam tumbuh kembangnya dengan berbagai macam peristiwa dan kejadian, sama halnya yang dialami oleh remaja. Masa remaja merupakan fase bagi setiap individu yang akan dilewatinya menuju dewasa. Individu mengatasi sendiri dan berupaya dalam menyesuaikan diri dengan peralihan yang ada di dalam dirinya dimana seluruh remaja akan mengalaminya. Remaja (*adolescence*) memiliki makna yang berkaitan dengan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang remaja seperti perkembangan jasmani, rohani, emosional dan juga sosial mempunyai arti yang sangat luas dengan mencakup kematangan fisik, mental, emosional, dan juga sosial. Masa remaja menurut Hall adalah keadaan yang penuh dengan pergejolakan disertai dengan berbagai perasaan dan tindakan yang berubah-ubah, suasana hati dan emosional yang bergejolak, dan konflik yang dialami oleh remaja. (Budi & Tina, 2016).

Terbagi atas tiga bagian pada masa remaja yaitu pada masa remaja awal dengan usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan di usia 15-18 tahun dan usia remaja akhir pada 18-21 tahun. Remaja mengalami berbagai perubahan fisik dan gejolak emosi yang masih tidak stabil, tidak jarang membuat para remaja akan mengalami berbagai permasalahan untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-harinya dan hal ini akan memperjelas kondisi yang akan dialami oleh remaja karena akan lebih cenderung untuk perubahan emosional yang secara tiba-tiba meluap. Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja, dimana faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal atau dari diri remaja dan faktor eksternal atau dari luar diri remaja (Prihatiningsih, 2017).

Faktor keluarga merupakan masalah yang serius bagi perkembangan remaja seperti remaja hanya memiliki orang tua tunggal yang disebabkan meninggal atau bercerai sehingga remaja tinggal dengan ayah atau ibunya, ekonomi yang dimiliki keluarga terlalu rendah, dimana faktor ini yang seharusnya keluarga memiliki fungsi bagi remaja yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, perlindungan dan pengasuhan yang baik tetapi tidak sesuai dengan yang remaja butuhkan. Sehingga remaja harus dirawat oleh anggota keluarga yang lain, ataupun remaja akan diasuh dan dibimbing di sebuah tempat yang disediakan fasilitasnya oleh pemerintah dalam bidang sosial yang disebut panti asuhan. Panti asuhan adalah sebuah lembaga dalam memberikan kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar diantaranya memberikan pelayanan pengganti sosial, fisik dan mental pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya (Permana & Wijayanti, 2022).

Seluruh anak panti harus mematuhi peraturan yang ada saat tinggal di panti dimana pasti peraturan-peraturan tersebut mungkin akan tidak sama dengan kebijakan yang ada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan anak panti asuhan Muhammadiyah Asahan, bahwa yang menginjak usia remaja saat datang pertama kali ke panti ditemukan di dalam dirinya merasa sedih dan selalu berada di dalam kamar serta mereka membutuhkan dorongan yang penuh dan diterima di lingkungan agar mereka dapat menempatkan diri dengan baik dan berperilaku positif. Setiap lembaga sosial salah satunya adalah panti asuhan pasti memiliki pengasuh, dimana pengasuh akan menggantikan peran orang tua dalam mengawasi juga memperhatikan kebutuhan dari setiap penghuni yang berada di panti. Sering sekali permasalahan yang dialami oleh anak panti seperti berpikiran negatif baik dari dirinya maupun orang lain, julukan yang



berujung sebagai ejekan menjadi “anak panti” sehingga menyebabkan adanya sebuah penolakan dari teman-temannya (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014).

Dengan menanamkan nilai-nilai yang positif, moral yang baik dan akhlakul karimah pada anak menjadi sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya (Saliyo et al., 2022). Pola asuh dapat diartikan sebagai motif interaksi diantara anak dan orang tuanya meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis serta norma-norma yang berlaku di masyarakat agar seorang anak mendapatkan kehidupan yang sejalan dengan lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti mengambil pandangan umum tentang panti merupakan sebuah lembaga yang dapat memnuhi peran keluarga terutama orang tua yang disampaikan kepada anak asuh dengan berusaha memberikan layanan pendidikan informal agar memiliki sikap dan sifat yang positif dan independen di lingkungan yang dihadapinya. Dengan mengikuti bimbingan agama yang dibarengi dengan memahami setiap aktivitas yang dilakukan sebagaimana yang sudah diatur dan ditetapkan dalam aturan yang harus diterapkan dengan baik.

Bimbingan agama diartikan sebagai sebuah proses dalam memberikan bantuan yang sistematis dan berkelanjutan (*continue*) yang diberikan kepada setiap individu untuk mendapatkan bekal dalam mengembangkan potensi yang mengarah pada fitrah agama dengan maksimal dibarengi menanamkan hal-hal dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadits (Kusumawardani et al., 2020). Bimbingan agama serta nasihat yang dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan diri para remaja dalam menghadapi kehidupan selanjutnya yang akan dijalannya dan perkembangan zaman yang semakin rumit. Apabila bimbingan agama tidak diberikan dengan baik dan tepat, maka remaja akan mengalami berbagai persoalan kegagalan dalam kehidupannya seperti, putus asa, mudah menyerah, pesimis bahkan merasa bahwa tidak memiliki nilai di mata masyarakat (Christianty & Loho, 2023).

Kehadiran dan keberadaan lembaga pendidikan dan sosial seperti panti asuhan dapat mengambil peran orang tua dalam memberikan bimbingan agama kepada anak yang tinggal di panti asuhan. Lembaga-lembaga sosial atau yayasan yang peduli dengan kehidupan anak yang mengalami keadaan ketidakhadiran peran orang tua, melainkan juga memberikan dukungan dalam pembentukan sikap dan sifat yang positif sesuai dengan moral (*attitude*) dan norma yang berlaku di masyarakat dan membekali anak asuh dengan keterampilan-keterampilan dalam hidup, dimana dengan memperoleh keterampilan-keterampilan tersebut anak asuh dapat menjalankan dan melangsungkan tujuan hidup dan juga cita-cita yang diharapkan.

Setiap individu pasti memiliki sebuah keberhasilan dalam hidup yang dijalannya. Akan tetapi, tidak sedikit dari remaja terhalang oleh karakter dirinya yang tinggal di panti asuhan. Salah satu karakter yang dapat menghambat remaja dalam mengembangkan potensi dirinya adalah kepercayaan diri (Anantri, 2018). Tidak adanya kepercayaan diri pada remaja di panti, maka banyak peluang dan juga kesempatan yang terbuang dan ditinggalkan dengan begitu saja. Individu yang mempunyai karakter kepercayaan diri yang baik akan menjadi lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, terbangunnya rasa percaya pada diri, memiliki pegangan hidup yang kuat, serta berani dan mampu dalam melakukan sesuatu dan mengambil langkah demi mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Individu dapat bekerja keras dan belajar dalam beraktivitas untuk menjalankan perannya sebagai manusia yang utuh dan cenderung lebih mudah dalam meraih kesuksesan (Andhika, 2021).



Kepercayaan diri dalam Islam juga sangat diperintahkan untuk diterapkan dalam kehidupan. Allah Swt menganjurkan agar manusia memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Oleh sebab itu, manusia adalah individu yang diciptakan oleh Allah Swt dengan kesempurnaan yang dimilikinya dan mempunyai derajat yang paling tinggi karena diberikan akal, sehingga seharusnya manusia memiliki kepercayaan terhadap potensi yang dimiliki. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Fatimah et al., (2017), ia menemukan seorang anak panti yang tidak mempunyai rasa percaya diri, namun setelah berlatih untuk mempunyai rasa percaya diri dengan menggunakan metode latihan *public speaking* dan *writing*, anak tersebut selalu optimis dan berani untuk tampil dan tidak takut salah melakukan sesuatu dan selalu menyerahkan segalanya kepada Allah Swt.

Sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa dan kejadian yang manusia alami dilandaskan pada Alquran dimana sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Alquran surat Ali Imran ayat 139 yang memiliki arti “janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin” (Kemenag, 2019). Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah menanamkan kepercayaan diri kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan dalam hati. Dengan cara seperti itu, Islam membimbing agar tidak berputus asa dan tetap percaya diri.

Dampak dari individu karena tidak memiliki kepercayaan diri, pasti akan mengalami kegagalan, akan merasa pesimis jika diberikan sebuah pekerjaan, mudah putus asa karena tidak memiliki kekuatan atau pendorong dalam dirinya. Perasaan-perasaan inilah yang timbul dan pasti akan selalu menjadi penghambat bagi seseorang yang berkeinginan dalam mengerjakan sebuah pekerjaan ataupun tugas yang diberikan pada dirinya (Budi & Tina, 2016).

Menurut Jannah & Syawaluddin (2023) bahwa penelitian yang dilakukan, ada benarnya bahwa anak yang tinggal di panti memiliki krisis kepercayaan diri, dimana kecenderungan memiliki rasa ketakutan yang tinggi apabila disuruh untuk tampil, anak yang bersikap seperti itu karena mengalami masalah dengan latar belakang dari diri dan keluarganya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktari & Syawaluddin, 2024), telah menemukan anak asuh panti yang memiliki masalah sehingga menjadi kurang percaya diri terhadap sesuatu yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari seperti ragu dan malu dalam menyampaikan suatu hal, menarik diri dari lingkungan sosial, dan sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Untuk itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, kebaruan ataupun *novelty* dari penelitian ini memfokuskan kepada objek penelitian yang berpusat kepada remaja dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana mereka sangat membutuhkan rasa kepercayaan diri sehingga dapat melakukan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitarnya. Dan dalam hal ini dikaitkan juga dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Hadist agar para remaja dapat melakukan hal-hal yang positif yang sesuai dengan syariat dan hukum Islam. Maka dari itu, penelitian ini menghubungkan antara cara menumbuhkan percaya diri dengan bimbingan agama yang tertuju kepada penanaman nilai-nilai Alquran dan Hadist yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Berkenaan dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian yang dilaksanakan secara langsung dengan turun ke lapangan agar dapat meneliti dan menggali data secara mendalam. Maksud dari



penelitian yang dilakukan yaitu agar dapat memahami fenomena yang terjadi dan yang dialami sehingga dapat memahami tanggapan, tindakan, perilaku dan lain sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putri Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan yang berlokasi di Jalan Setia Budi Ujung No.76 Kelurahan Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal secara objektif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan ide, persepsi, keyakinan atau pendapat orang yang diteliti (informan) dan semuanya tidak dapat diukur. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif bersumber dari data yang telah dikumpulkan berupa hasil rekaman, interview, dan foto.

Informan dalam penelitian adalah 5 remaja putri berusia 15-18 tahun, dimana penentuan sumber data primer dilaksanakan dengan teknik *Purposive Sampling*, ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, seperti halnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Lenaini, 2021). Dan didukung oleh sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa secara keseluruhan data yang didapatkan dari informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah didapatkannya data dari informan, maka penulis memperoleh temuan-temuan penelitian di lapangan yaitu, bimbingan agama yang dilakukan oleh orang tua asuh adalah usaha dalam pemberian bantuan secara *continue* (berkelanjutan) oleh pembimbing atau orang tua asuh berdasarkan konsep Alquran dan Sunnah kepada remaja putri dalam mengembangkan potensi secara optimal agar mampu meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bahwa benar orang tua asuh memberikan bimbingan kepada remaja putri secara *continue* (berkelanjutan) sehingga lebih memahami potensi yang dimiliki dan berkeinginan untuk lebih mengembangkannya secara optimal dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

Kegiatan bimbingan agama dilakukan setiap hari Senin, Selasa dan Rabu pada waktu ba'da Ashar sampai dengan 17.30 Wib. Tempat kegiatan bimbingan agama ini berlangsung adalah di asrama putri panti asuhan Muhammadiyah di lantai 1. Dimana setiap remaja harus selalu mengikuti bimbingan ini baik yang sholat maupun yang sedang menstruasi.

Materi bimbingan yang disampaikan dan diajarkan kepada remaja putri merupakan materi yang membahas Alquran, dimana Alquran ditafsirkan kepada remaja putri dan mereka menghafalkan ayat tersebut beserta dengan artinya. Setiap Senin, Selasa dan Rabu akan berbeda-beda ayatnya dimana ayat-ayat tersebut terus berlanjut untuk dibahas pada saat bimbingan. Seluruh materi mengenai ayat yang sedang dibahas akan selalu dihubungkan dan dikaitkan dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul, untuk itu wawasan para remaja putri tidak hanya mengetahui tafsir dari ayat tersebut, tetapi juga mengetahui sekaligus kisah atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Metode bimbingan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua asuh sekaligus pembimbing agama agar bimbingan agama dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bimbingan





agama yang dilakukan oleh orang tua asuh atau pembimbing di Asrama Putri Panti Asuhan Muhammadiyah cenderung relatif menggunakan metode ceramah berupa nasihat dan motivasi yang memberikan afirmasi positif. Metode ceramah ini juga salah satu cara penyampaian yang cukup efektif, karena di dalamnya terdapat sesi tanya jawab dan diskusi pula, yang kemudian remaja putri diberikan sebuah nasihat serta motivasi yang lebih cepat mereka mengerti dan mudah memahami setiap materi yang sudah disampaikan.

**Tabel 1.**

Ungkapan Orang Tua Asuh Dalam Penerapan Metode Bimbingan Agama		
No	Metode Bimbingan Agama	Ungkapan
1	Nasihat	<i>“Nasihat yang paling saya sering sampaikan kepada anak-anak mengenai SQ. Walaupun mempunyai ilmu yang tinggi akan tetapi jika tidak punya kedisiplinan dan akhlak yang baik dan benar, tidak menjamin akan kesuksesan”</i> <i>“Saya sering kali mengatakan kepada anak-anak asuh ketika selesai bimbingan agama, nasihat yang selalu saya berikan adalah jangan pernah menyalah-nyalahkan kesempatan yang ada, teruslah belajar dan semangat demi masa depan yang cerah”</i>
2	Motivasi	<i>“Terkait motivasi yang sering saya sampaikan kepada anak-anak asuh mengenai kepercayaan diri ialah satu quotes yang selalu saya sampaikan, jika kalian tidak percaya sama diri sendiri, bagaimana orang lain dapat percaya sama diri kalian”</i> <i>“Motivasi lainnya adalah jangan pernah merasa sendiri karena kita masih punya Allah Swt yang Maha Baik, hasil tidak akan pernah mengkhianati hasil”</i>

Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah 5 remaja Panti yang masing-masing dipilih berdasarkan lama nya mereka menerima proses bimbingan agama dan usia mereka.

Pada subjek pertama yaitu dengan inisial DI sebagai remaja panti yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 18 tahun. DI sudah memiliki waktu yang banyak saat tinggal di panti, DI menjelaskan bahwa:

*“Awalnya saya tidak percaya diri saat pertama kali datang dan tinggal di panti, akan tetapi ketika saya selalu diberikan bimbingan dan motivasi dari orang tua asuh, semakin hari saya semakin yakin dengan kemampuan yang saya miliki, saya percaya dengan kelebihan yang saya miliki dan saya yakin dapat mengembangkan bakat yang saya miliki. Contohnya kak seperti saya berani tampil di depan banyak orang untuk mengikuti perlombaan ceramah antara siswa dan siswi di sekolah saya*



*kak. Jadi saya semakin bersungguh-sungguh untuk meraih keinginan saya dengan percaya diri”.*

Pada subjek kedua yaitu dengan nama DA. DA sebagai remaja panti yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 18 tahun. Ketika DA datang untuk pertama kalinya di Panti DA sudah memiliki kepercayaan diri yang lumayan baik, akan tetapi masih perlunya bimbingan serta dorongan untuk bisa membiasakan diri nya untuk bisa mengembangkan kepercayaan dirinya. DA menjelaskan bahwa:

*“Saya optimis akan kemampuan yang saya miliki, jika saya gagal dalam suatu hal yang ada di hidup saya, saya tidak akan pernah putus asa dan tetap percaya diri bahwa saya akan mampu dan berhasil di kemudian hari. Saya pernah ragu mengambil keputusan karena saya takut langkah saya salah, akan tetapi orang tua disini memberikan saya sebuah motivasi dan pencerahan bahwa setiap keraguan itu tidak ada manfaatnya, kamu harus yakin dan percaya pada diri bagaimana orang lain bisa percaya diri kamu kalau diri kamu tidak optimis. Sehingga perkataan tersebut membuat saya optimisdengan pencapaian keberhasilan berikutnya”.*

Pada subjek ketiga yaitu dengan nama TA sebagai remaja panti yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 15 tahun, TA menjelaskan bahwa:

*“Sebenarnya kak awalnya aku ragu dan takut tapi aku tidak boleh melewati kesempatan ini dan aku yakini diri aku, aku pasti bisa kak. Karena bimbingan agama yang selalu diberikan di panti sangat berdampak sama aku. Dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh panti aku dapat mengembangkan kemampuan yang aku miliki kak”.*

Pada subjek keempat yaitu dengan nama AN sebagai remaja panti yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 17 tahun. AN memiliki kepercayaan diri yang lumayan baik, sudah terbiasa dan nyaman dengan lingkungan sekitar akan tetapi diperlukan dorongan dan motivasi untuk konsisten dalam segala hal. AN menjelaskan bahwa:

*“Bimbingan agama ini sangat memberikan dampak baik untuk saya karena dengan adanya bimbingan agama seperti yang dilakukan di panti ini membuat saya berubah menjadi remaja yang memahami ilmu agama dan mengasah diri saya uuntuk lebih percaya atas kemampuan diri saya”.*

Dan subjek terakhir bernama FY sebagai remaja panti yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 15 tahun. FY menjelaskan bahwa:

*“Menurut saya sebuah kegagalan itu bukan faktor untuk kita tidak percaya diri, akan tetapi dari rasa kegagalan itu kita harus bertanggung jawab kepada diri kita untuk lebih percaya diri dan dari sebuah kegagalan itu adalah pembelajaran untuk kita dikemudian hari. jika orang tersebut lari dari tanggung jawab yang dimilikinya menurut saya dia bukan orang yang percaya dengan kemampuan dirinya”.*

Pernyataan yang disampaikan oleh orang tua asuh dan 5 remaja putri yang sudah menginjak umur 15-18 tahun, pada awalnya para remaja yang datang pertama kali ke panti sangat pemalu dan tidak percaya diri terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan bimbingan yang diberikan oleh orang tua asuh, remaja memiliki kepercayaan diri terhadap potensi dan keyakinan atas dirinya,



dan mulai dapat mengatur segala aktivitas kesehariannya dan mengatasi berbagai kesulitan-kesulitan.

Dimana menurut orang tua asuh, para remaja yang ada di panti lebih percaya diri, terbuka dengan lingkungannya, dapat menerima dirinya, dapat bertanggung jawab atas hidupnya serta mampu mengembangkan kemampuannya. Sehingga bimbingan agama yang dilakukan di panti membantu remaja menemukan keberanian terhadap dirinya dan mendorong remaja untuk lebih tanggap dan terbuka dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

### **Metode Bimbingan Agama Orang Tua Asuh**

Metode bimbingan agama orang tua asuh yang diaplikasikan di panti asuhan Muhammadiyah menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu cara penyampaian dalam hal bimbingan agama karena dianggap efektif dalam penerapannya, karena di dalamnya terdapat sesi diskusi dan tanya jawab, kemudian anak-anak akan diberikan sebuah nasihat beserta motivasi yang lebih dimengerti oleh anak-anak dengan cepat dan mudah dalam memahami setiap materi yang disampaikan. Menurut pembimbing agama sekaligus orang tua asuh dalam metode ceramah ini yang berisi tentang nasihat dan motivasi (Peradila & Chodijah, 2020).

Nasihat di sini dilakukan dengan cara memberikan sebuah pesan atau nasihat dari pengasuh panti kepada anak asuh. Dengan cara ini anak asuh dapat memahami penjelasan dengan baik yang diberikan oleh pengasuh panti. Pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pengasuh panti yaitu orang tua asuh selalu menyisipkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadits karena Alquran merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan manusia (Maturidi, 2020). Pengasuh panti atau orang tua asuh dalam memberikan nasihat ataupun stimulus-stimulus kepada anak-anak asuh melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi saat itu, sehingga nasihat yang diberikan akan dipahami oleh anak-anak asuh panti.

Ketika pengasuh panti atau orang tua asuh memberikan bimbingan agama, baik secara individu ataupun kelompok, pengasuh panti melakukannya dengan pengajaran yang baik dan cara yang lemah lembut dengan begitu anak asuh menyadari kesalahan ataupun perilaku yang akan dilakukannya ke depan. Sehingga anak asuh mengetahui mana hal yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukannya. Sehingga setelah diberikan nasihat anak asuh dapat memahaminya dengan baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-harinya. Sebab, anak-anak asuh yang memasuki panti asuhan Muhammadiyah memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga kapasitas yang dimiliki berbeda-beda dalam memahami penyampaian dari orang tua asuh (Hanisa et al., 2022).

Selain menyampaikan sebuah nasihat, motivasi-motivasi yang mendorong anak asuh lebih optimal dalam mengembangkan potensinya yang diberikan oleh orang tua asuh kepada anak panti tentang kehidupan, agar memiliki rasa semangat dalam diri. Motivasi atau dorongan dapat menjadi suatu acuan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu hal agar mendapat tujuan yang diinginkannya. Dari motivasi-motivasi yang diberikan oleh orang tua asuh, anak-anak asuh dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, karena motivasi tersebut secara baik disampaikan dan dapat dipahami dengan mudah, sehingga anak-anak asuh dapat menerapkannya.

Namun, orang tua asuh selalu menanamkan poin-poin penting dalam kehidupan agar mendapatkan dunia dan akhirat dengan menyisipkan nilai-nilai keagamaan seperti, shalat berjamaah tepat waktu, membaca Alquran, berkata jujur, bersikap sopan, disiplin,





dan lain sebagainya. Karena semua itu merupakan hal yang utama yang harus dimiliki dan paling berpengaruh dalam kehidupan. Sebab itu, jika pondasi agama sudah kuat yang dimiliki maka akan berpengaruh terhadap kematangan dalam berpikir untuk kepercayaan diri.

### **Metode Bimbingan Agama Orang Tua Asuh Dalam Membangun Percaya Diri Pada Remaja**

Kurangnya kepercayaan diri di dalam diri seseorang pasti akan menghambat dalam pengembangan kemampuan diri seseorang dan menjadi seseorang yang menyerah terhadap tantangan, ragu dalam mengambil keputusan dan ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan. Kepercayaan diri merupakan sebuah hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang karena dengan tumbuhnya kepercayaan diri akan mengubah diri seseorang kepada suatu hal yang lebih baik dari sebelumnya dan lebih berani dalam menghadapi tantangan yang akan dialaminya dalam kehidupannya. Kepercayaan diri harus tumbuh dari diri sendiri dan didukung dengan lingkungan sekitar, dengan begitu tidak akan ada rasa untuk menyerah sebelum mencoba (Fitri et al., 2018).

Individu yang mempunyai rasa percaya diri maka lebih mudah dirinya untuk menempatkan dengan lingkungan sosialnya, baik lingkungan baru ataupun lama, dapat berinteraksi dengan orang baru, dan dapat menggali kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Bahwasanya, manusia yang mempunyai kepercayaan diri yang baik dan tinggi pasti memiliki sebuah pegangan yang kuat dimana sangat yakin dan mampu dalam mengembangkan potensi ataupun kemampuan yang dimilikinya, sekaligus berani menghadapi situasi yang ada. Dengan memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat, tidak akan merasa tersinggung dengan omongan orang lain, bahkan tidak akan peduli dengan sebuah ejekan yang didapatkannya dari orang lain mengenai dirinya (Ratih, 2016).

Percaya diri juga sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Surat Fusshilat ayat 30 yang memiliki arti “sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu” (Kemenag, 2019).

Dari ayat tersebut menyatakan bahwa orang yang percaya diri dalam Alquran disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak sedih serta tidak mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Kepercayaan diri merupakan sebuah sikap yang dapat tumbuh selama dirinya yakin atas potensi yang dimilikinya, dan dengan terus belajar dan melatih diri untuk selalu percaya pada dirinya, sehingga mengetahui tindakan yang akan dilakukannya berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri yang tumbuh diperoleh dari keinginan diri sendiri beserta motivasi dan dorongan yang didapatkannya (Hasmayni, 2014).

Kepercayaan diri pada remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah di bilang tidak mudah terbentuk dan tidak mudah langsung dapat terlihat untuk pertama kali menginjakkan kakinya ke panti. Remaja memerlukan banyak dorongan dari luar serta bantuan bimbingan dan motivasi untuk mengembangkan kepercayaan diri. Dorongan yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan kepada bimbingan agama. Oleh karena itu, aspek kepercayaan diri yang harus dimiliki diantaranya; keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional/realistis. Dimana aspek-aspek ini



harus dimiliki oleh seseorang sehingga terbukti bahwa benar dirinya memiliki rasa percaya diri.

Metode bimbingan agama yang dilakukan oleh orang tua asuh dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja, sehingga remaja tidak hanya dapat mengatasi permasalahan dunia tetapi sekaligus mendapatkan ilmu agama untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Orang tua asuh selalu menghubungkan nasihat dan motivasi bagi anak asuh dengan hal-hal yang ada di dalam Alquran dan hadist. Sehingga remaja mengetahui posisi dirinya bahwa kehidupannya berdasarkan kehendak dari Allah Swt.

Kepercayaan diri dapat diraih dengan baik jika percaya kepada diri sendiri dan yakin kepada yang menciptakan diri-Nya. Sehingga terjadi sinkronisasi antara keseimbangan dunia dan akhirat, dimana remaja mendapatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupannya dan juga percaya bahwa Allah Swt selalu ada untuk hamba-Nya. Dengan begitu remaja akan terus tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist. Ditanamkan oleh orang tua asuh bahwa segala aktivitas di dunia ini Allah Swt mengetahuinya, sehingga Allah Swt mengetahui usaha hamba-Nya untuk mencapai sesuatu.

### **Faktor Penghambat Dalam Melaksanakan Metode Bimbingan Agama**

Dalam melakukan sebuah proses bimbingan agama di panti asuhan Muhammadiyah Asahan, memiliki beberapa faktor dalam penghambat terjadi keberhasilan bimbingan agama. Dalam hal ini proses dalam meningkatkan kepercayaan diri, orang tua asuh memiliki hambatan-hambatan dalam melakukan bimbingan agama. Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua asuh untuk melakukan bimbingan agama di panti asuhan Muhammadiyah Asahan, ialah:

Pertama, karakteristik yang beragam. Para remaja dan anak asuh lainnya yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah pasti mempunyai keberagaman dalam latar belakang kehidupan, sehingga tidak mudah bagi orang tua asuh dalam memberikan dan menyajikan bimbingan agama dengan hambatan seperti ini. Dimana ini menjadi sebuah faktor penghambat orang tua asuh dalam melaksanakan sebuah bimbingan agama, karena orang tua asuh harus melihat terlebih dahulu setiap karakter yang remaja miliki di panti asuhan Muhammadiyah, agar proses pemberian bimbingan agama tidak terjadi kesalahpahaman antara anak asuh dengan orang tua asuh yang berperan sebagai pembimbing (Maturidi, 2020). Dengan begitu, orang tua asuh harus memahami terlebih dahulu karakter remaja di panti asuhan agar dapat disesuaikan cara penyampaian orang tua asuh dalam memberikan bimbingan ataupun materi yang berkaitan dengan remaja yang ada di panti.

Kedua, sulitnya berinteraksi dengan banyak orang. Remaja yang baru masuk ke panti asuhan Muhammadiyah mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang banyak. Karena yang tadinya hanya menghadapi keluarganya akan tetapi harus bertemu dengan banyak orang disekelilingnya (Hanisa et al., 2022). Dengan begitu, orang tua asuh dalam melakukan bimbingan agama harus menyesuaikan dengan remaja-remaja yang sulit untuk bersosialisasi dan melakukan interaksi dengan temannya dengan memberikan motivasi dan dorongan agar mampu dan dapat menjadi remaja yang lebih percaya diri.

Ketiga, sifat malas. Remaja-remaja yang berada di panti mempunyai kesibukan masing-masing baik dalam bidang akademik, dimana segala kegiatan yang di sekolah seperti ekstrakurikuler akan diikuti, ditambah dengan kegiatan yang harus diikuti di Panti Asuhan Muhammadiyah tersebut. Dimana banyak kegiatan yang dimiliki, pasti rasa



malas yang akan muncul, ditambah dengan kondisi tubuh yang membutuhkan istirahat dengan cukup (Yuhani`ah, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa hasil bimbingan agama yang diberikan oleh orang tua asuh yang dilakukan kepada remaja di panti dalam meningkatkan kepercayaan remaja sangatlah positif dan membuat remaja dapat memahami dan melakukannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Remaja di panti untuk sekarang ini sudah dapat memiliki keyakinan dengan kemampuan diri, bersikap optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional menggunakan pemikiran oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adanya bimbingan agama yang dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah, serta ada kegiatan yang mengasah dan mengaplikasikan bimbingan agama menjadikan remaja yang ada di panti lebih percaya diri dan dapat mempengaruhi dalam perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik. Selain itu, remaja juga harus didukung dengan lingkungan yang baik dan pertemanan yang sehat sehingga dirinya akan merasa keberadaan dirinya dihargai dan orang disekitar mendukung dirinya, sehingga dapat percaya diri untuk menghadapi kehidupannya. Diharapkan remaja untuk selalu bersungguh-sungguh dan memaksimalkan belajar yang telah diberikan fasilitas oleh panti agar menjadi generasi muda yang baik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantri, K. M. (2018). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917.
- Andhika, M. K. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Residivis Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pontianak. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(3), 450–459.
- Budi, A., & Tina, A. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. In *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja (Vol. 23, Issue 2, pp. 23–30)*.
- Christianty, O., & Loho, M. I. (2023). Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 721–726.
- Fatimah, I., Muksin, U., & Saepulrohman, A. (2017). Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 99–122. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/888>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Hanisa, D., Ningsih, W., Ikhsan, M., & Sukardi, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Binaan Di Lpka Kelas Ii Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(2), 9–20. <https://doi.org/10.31332/jmrc.v2i2.5889>
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/850>



- Jannah, N. M., & Syawaluddin, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Putri melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Hanifa Jorong 3 Kampung Nagari Gadut Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yasin*, 3(1), 139–146. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.877>
- Kemenag, RI. (2019). *Terjemahan Al-Quran. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.*
- Kusumawardani, B. L. A., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Anak Didik Pemasyarakatan (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Lombok Tengah). *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2017(1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Maturidi, M. (2020). Upaya Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Melakukan Bimbingan Islami. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 197–205. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.197-205>
- Oktari, M., & Syawaluddin, S. (2024). Efektifitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kota Payakumbuh. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(1).
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Permana, F. A., & Wijayanti, S. N. (2022). Peran Negara dalam Melindungi Hak-Hak Konstitusional Anak Terlantar di Indonesia. *Media of Law and Sharia*, 3(3), 219–234. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i3.14323>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kompetensi Emosi Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 03(03), 120–126.
- Ratih, A. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.
- Saliyo, Ulyani, F., & Farisqia, H. R. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Bumiharjo Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2), 208–224.
- Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 12–42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>

